

# Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sebagai Alternatif Penguatan Wawasan Kebhinekaan Global Bagi Siswa Sekolah Dasar

Rizki Chusnul Hidayah, Reza Rachmadtullah\*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

\*Koresponden: [reza@unipasby.ac.id](mailto:reza@unipasby.ac.id)

## Abstract

This study aims to examine the effectiveness of ethnopedagogy implementation in Pancasila Education learning as an alternative to strengthening global diversity insights for elementary school students. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and tests, then analyzed inductively to provide in-depth meaning. The results of the study showed that through outing class activities such as participating in traditions in the surrounding environment and museum visits, providing concrete and meaningful learning experiences. This approach utilizes local wisdom, such as regional culture in the curriculum and creative programs such as Kamis Kreasi, which allows students to understand Pancasila values contextually. Students become more enthusiastic, can understand tolerance, and are able to appreciate cultural diversity. Therefore, ethnopedagogy is effective in creating relevant and interactive learning, thus forming students' characters who are tolerant, appreciate differences, and are proud of local culture. This can strengthen global diversity insights, prepare students to face the era of globalization without losing their cultural identity.

**Keywords:** *Ethnopedagogy, Global Diversity Insights, Pancasila Education.*

**How to Cite:** Hidayah, R. C., & Rachmadtullah, R. (2025). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sebagai Alternatif Penguatan Wawasan Kebhinekaan Global Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 12(1), 324-332. <http://doi.org/10.36706/jisd.v12i1.94>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Namun, dalam konteks globalisasi saat ini, keberagaman tersebut sedang menghadapi berbagai tantangan, antara lain hilangnya nilai-nilai lokal, risiko homogenisasi budaya, dan meningkatnya intoleransi terhadap generasi muda (Akhmad, 2020). Di sekolah dasar, siswa kurang memiliki pemahaman yang diperlukan tentang pentingnya keberagaman sebagai identitas nasional. Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sangat teoritis dan kurang relevan dengan realitas sosial dan budaya setempat. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila, khususnya yang terkait dengan toleransi dan keberagaman, hampir tidak dikenal dalam kehidupan sehari-hari siswa (Judijanto et al., 2024). Meskipun kurikulum pendidikan di Indonesia telah menekankan pentingnya kearifan lokal, implementasinya di sekolah dasar belum optimal. Banyak siswa kurang mengenal budaya dan nilai-nilai lokal yang seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter mereka. Hal ini diperparah oleh pengaruh globalisasi yang dapat mengikis identitas budaya lokal jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang tepat.

Penelitian sebelumnya, berbagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi penggunaan teknologi untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Dalam penelitian Rachmadtullah et al (2024) menjelaskan bahwa Teknologi telah memengaruhi persepsi manusia secara signifikan terhadap sistem sosial, ekonomi, hukum, kesehatan, dan informasi, oleh karena itu sektor pendidikan khususnya menghadapi tantangan untuk mengikuti kemajuan teknologi. Penerapan metode berbasis karakter untuk membangun moral siswa, serta model pembelajaran tematik yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari (Marpaung & Medan, 2023). Selain itu, etnopedagogi sebagai pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya lokal telah berhasil diterapkan di berbagai wilayah untuk menguatkan identitas budaya siswa. Namun, penanaman nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran berbasis etnopedagogi ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila secara spesifik dapat meningkatkan kesadaran kebhinekaan global masih jarang dilakukan, khususnya pada siswa sekolah dasar (Sulistiawati et al., 2023).

Integrasi wawasan kebhinekaan dalam pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis etnopedagogi. etnopedagogi menekankan pada membentuk ataupun mempertahankan identitas budaya yang diimplementasikan berdasarkan landasan seperti filsafat, sosial budaya, dan psikologis. Jika digunakan sebagai sikap bela negara terlebih di Indonesia, hal tersebut menjadi tidak relevan karena Indonesia memiliki komposisi penduduk yang multietnik (Sugara & Sugito, 2022). Etnopedagogi berkaitan erat dengan pendidikan multikultural yang memiliki pandangan bahwa mengangkat kearifan lokal maupun keberagaman yang dimiliki komunitas etnik adalah penting untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, dan kelompok (Khoerunnisa, 2023). Etnopedagogi yang bersumber dari budaya suatu suku pada implementasinya menggunakan sebuah transformasi. Transformasi yang diambil berupa suatu hal kea rah yang lain atau baru tanpa merubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan (Falaq & Juhadi, 2023). Tujuan etnopedagogi adalah pencapaian rekonsiliasi dua atau lebih elemen budaya dengan memodifikasi keduanya. (Rahmawati et al., 2020).

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di lapangan pada SDN Blooto Kota Mojokerto, terdapat permasalahan terkait alternatif penguatan wawasan kebhinekaan global. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang terbatas, siswa belum menyadari tentang pentingnya memperkuat wawasan kebhinekaan di era globalisasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam permasalahan tersebut. Pendekatan pembelajaran Pendidikan Pancasila saat ini masih didominasi oleh metode konvensional yang kurang efektif dalam membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya dalam konteks lokal maupun global (Sofiyana et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sebagai bentuk kebaruan, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada sekolah dasar melalui pendekatan etnopedagogi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan budaya lokal siswa, sehingga siswa dapat mengenali dan menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas global. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan tersebut memberikan pengalaman berkesan dengan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan pribadi siswa (Irianto & Rachmadtullah, 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih relevan dan mampu meningkatkan kesadaran siswa akan kebhinekaan dalam konteks global. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang mendukung penguatan wawasan kebangsaan di era globalisasi.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, jawaban atas pertanyaan penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Pemilihan kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini didasarkan pada fenomena dalam bentuk pertanyaan (Assyakurrohim et al., 2023).

### **Partisipan**

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah satu orang guru berinisial AN dan 28 siswa kelas IV dari SDN Blooto Kota Mojokerto. Responden penelitian didasarkan pada relevansinya untuk menggali penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. SDN Blooto mewakili keberagaman budaya lokal, sementara guru AN memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan. Siswa kelas IV dipilih karena berada pada usia yang tepat untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, sehingga penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang penguatan wawasan kebhinekaan di sekolah dasar.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen wawasan kebhinekaan global pada siswa sekolah dasar menggunakan angket yang berupa lembar kerja siswa dengan mengungkapkan pengalamannya terkait ikut serta siswa dalam kegiatan kebudayaan lokal yang berpedoman pada indikator wawasan kebhinekaan global yang dirancang oleh kementerian pendidikan Republik Indonesia yang terbagi menjadi 3 dimensi dan indikator yaitu tentang pemahaman, sikap, dan keterampilan. Pada instrument wawancara dan observasi menurut Disvia, (2024) dalam penelitiannya, indikator-indikator yang perlu diamati dalam penelitian dengan memperhatikan cerminan upaya dalam membangun karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Indikator tersebut meliputi partisipasi dalam diskusi, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif, kemampuan menyampaikan ide, dan sikap menghargai pendapat orang lain sebagai bentuk penerapan sikap gotong royong dan bernalar kritis

### **Sumber Data**

Data penelitian bersumber dari data subjek yang diperoleh peneliti. Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, dengan menggunakan instrument wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui tanggapan verbal partisipan dan observasi lapangan terkait etnopedagogi dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

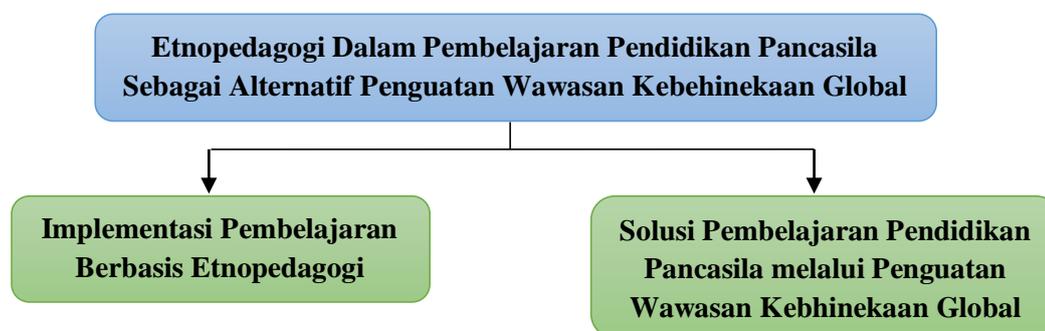
### **Analisis Data**

Para peneliti terlibat langsung dengan para peserta untuk mengumpulkan data. Peneliti dengan menggunakan lembar observasi, wawancara dokumentasi dan tes sebagai metode pengumpulan data. Setelah pengumpulan data, mereka menggunakan tiga prosedur untuk menganalisisnya: reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting mengenai etnopedagogi dalam pembelajaran Pancasila, penyajian data dilakukan melalui kutipan narasumber untuk memberikan gambaran yang jelas, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang ditemukan yang kemudian dibandingkan dengan teori untuk memberikan rekomendasi bagi pendidikan kebhinekaan global.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian ini mengungkap dua aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.



#### Implementasi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran berbasis etnopedagogi dalam Pendidikan Pancasila di SDN Blooto Kota Mojokerto yang bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana metode ini dapat menjadi alternatif dalam memperkuat wawasan kebhinekaan global siswa. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran menunjukkan beberapa temuan penting diantaranya (1) Perencanaan pembelajaran, guru telah menyusun rencana pembelajaran berbasis etnopedagogi yang matang dan relevan diantaranya seperti materi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, media dan metode yang interaktif, seperti kunjungan museum, praktik budaya, dan diskusi kelompok, yang dirancang untuk menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan siswa. (2) pelaksanaan pembelajaran, guru menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Guru juga berhasil memfasilitasi pemahaman siswa mengenai hubungan antara budaya lokal dengan nilai-nilai Pancasila. (3) penilaian pembelajaran, guru menggunakan berbagai instrumen untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara holistik. Penilaian dilakukan melalui observasi partisipasi siswa dalam diskusi, evaluasi praktik, serta refleksi terhadap sikap dan perilaku siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Implementasi etnopedagogi menjadi salah satu pembelajaran dengan menggunakan metode alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam pembelajaran dikelas terdapat respon siswa. Tanggapan Pak AN sebagai responden mengenai respon siswa pada saat melaksanakan pembelajaran berbasis etnopedagogi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

*“Respon siswa dalam pembelajaran etnopedagogi sangat senang karena mereka lebih menyukai pembelajaran yang berinteraksi dengan sekitar atau outing class. Karena mereka masih memiliki rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kegiatan sekitar.”*

*“Adapun beberapa peserta didik pendatang yang masih memiliki rasa asing seperti anak yang berasal dari papua yang belum terbiasa tentang kearifan lokal setempat karena*

*belum beradaptasi, tetapi seiring berjalannya waktu dan interaksi antar sesama mereka menjadi berbaur dan menjadi warga lokal. Dari sistem zonasi sekolah juga membuat peserta didik interaksi menjadi terbatas karena sistem zonasi yang ditentukan oleh pemerintah."*

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa terkait pengalaman mereka dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis etnopedagogi. Berikut merupakan tanggapan siswa terkait pertanyaan yang dikemukakan.

*"Saya suka, soalnya cara belajarnya berbeda. Kami diajak untuk memahami Pancasila lewat cerita atau kegiatan budaya. Rasanya lebih seru daripada hanya membaca buku atau menghafal." (Responden 1)*

*"Menurut saya, pembelajaran seperti ini sangat membantu. Saya jadi lebih paham nilai-nilai Pancasila karena ada contohnya yang nyata dari budaya lokal. Misalnya, waktu belajar tentang sila pertama, kami diajarkan menghargai perbedaan agama dengan melihat tradisi masyarakat sekitar." (Responden 2)*

*"Saya merasa belajar dengan cara ini lebih menyenangkan. Selain belajar Pancasila, kami juga jadi tahu tentang budaya daerah. Saya jadi lebih mudah mengingat pelajaran karena praktiknya langsung." (Responden 3)*

*"Menurut saya, pembelajaran ini menarik, tapi kadang masih terasa kurang waktunya. Saya ingin lebih banyak kegiatan seperti kunjungan ke tempat budaya atau museum." (Responden 4)*

Bagi siswa yang sudah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan metode etnopedagogi, pendekatan ini dinilai menarik dan memudahkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Kegiatan berbasis budaya lokal membantu siswa lebih terlibat secara aktif dan memahami materi secara kontekstual. Namun, bagi siswa yang belum pernah mengalaminya, penyebab utamanya adalah pendekatan pengajaran yang masih konvensional, terbatas pada teori dan diskusi. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk memperkenalkan metode etnopedagogi secara lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis etnopedagogi di SDN Blooto berhasil memperkuat karakter siswa yang toleran, menghargai keberagaman, dan memiliki wawasan kebhinekaan global yang lebih baik.

### **Solusi Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Penguatan Wawasan Kebhinekaan Global**

Penelitian ini membahas penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Blooto Kota Mojokerto sebagai upaya memperkuat wawasan kebhinekaan global melalui integrasi kearifan lokal. Metode yang digunakan meliputi kegiatan kontekstual seperti outing class ke tempat bersejarah, partisipasi dalam tradisi lokal seperti ruwah desa, serta program kreatif seperti "Kamis Kreasi" yang menampilkan seni dan budaya lokal, termasuk gamelan dan tari tradisional.

Pak AN guru kelas IV menekankan penerapan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga tentang persatuan Indonesia, melalui praktik langsung di lingkungan sekitar. Siswa terlibat dalam perayaan budaya dan agama seperti Maulid Nabi, yang memperkuat apresiasi mereka terhadap tradisi dan keberagaman. Ekstrakurikuler gamelan dan museum mini alat musik di sekolah menjadi sarana pembelajaran seni dan budaya, sekaligus membangun kebanggaan terhadap identitas lokal. Metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti Quizizz dan Word Wall, diterapkan untuk membuat proses

belajar lebih interaktif. Guru juga memperhatikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman.

Pak Ali menyoroti perlunya peningkatan muatan lokal yang lebih relevan dengan budaya Jawa Timuran karena saat ini muatan lokal di Mojokerto lebih mengacu pada budaya Jawa Tengah. Penyediaan bahan ajar berbasis budaya lokal diharapkan dapat mendukung implementasi etnopedagogi secara lebih efektif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat tertanam dengan lebih baik di era globalisasi.

## PEMBAHASAN

Perkembangan wawasan kebhinekaan global di Indonesia mencerminkan upaya integrasi nilai-nilai keberagaman lokal dengan dinamika globalisasi. Sebagai negara yang kaya akan suku, budaya, agama, dan bahasa, Indonesia terus menguatkan semangat persatuan melalui Pancasila sebagai landasan ideologis (Mihit, 2023). Di era globalisasi, wawasan kebhinekaan diperluas dengan pengenalan budaya asing melalui teknologi, pendidikan multikultural, dan kerja sama internasional, yang mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap perbedaan tanpa melupakan identitas nasional. Pendidikan yang berkualitas mengacu pada perkembangan teknologi informasi dunia, oleh karena itu di era globalisasi semua negara harus mengikuti perkembangan tersebut (Rachmadtullah et al., 2023).

Menurut teori Ki Hadjar Dewantara dalam penelitian Rahmadia (2023), pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa, karena siswa diajak untuk memahami nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tercermin dari keberhasilan guru di SDN Blooto Kota Mojokerto dalam mengintegrasikan kearifan lokal, seperti mengagendakan program *outing class* kunjungan museum dan tradisi budaya, ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga siswa dapat mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks nyata dalam kehidupan mereka.

Teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam penelitian Suryana et al (2022) juga mendukung temuan ini. Piaget menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Dalam penemuan ini, pendekatan seperti kunjungan museum, keikutsertaan siswa dalam tradisi di lingkungan sekitar, dan diskusi kelompok memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi siswa, yang sesuai dengan teori konstruktivis.

Kecerdasan majemuk yang dikemukakan dalam teori Howard Gardner dalam penelitian Nurhikmah (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang beragam dapat mengoptimalkan potensi siswa dengan berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Peneliti menemukan bahwa kegiatan seperti praktik budaya dan permainan tradisional dalam penelitian ini terbukti meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menghormati pendapat orang lain, yang merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berbasis etnopedagogi di SDN Blooto Kota Mojokerto terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebhinekaan global. Metode ini juga berhasil mengembangkan sikap toleransi, penghargaan terhadap budaya lokal, dan keterampilan sosial siswa. Untuk mendukung keberlanjutan program ini, pembelajaran berbasis etnopedagogi disarankan untuk diterapkan pada mata pelajaran lain. Selain itu, dukungan fasilitas dan sumber belajar, seperti kunjungan budaya dan alat praktik, perlu ditingkatkan. Pelatihan guru terkait implementasi etnopedagogi juga perlu diadakan agar penerapan metode ini dapat

diperluas dan lebih efektif. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang metode ini terhadap karakter siswa.

Pemahaman tentang kearifan lokal yang siswa ikuti dan publikasi dalam sangat mempengaruhi dalam peningkatan wawasan kebhinekaan global. Selain itu kearifan lokal juga dapat membantu pembaca dalam memperluas pengetahuan maupun pemahaman yang disampaikan oleh penulis. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan analisis terhadap kesalahpahaman tentang kearifan lokal dalam meningkatkan wawasan kebhinekaan global yang ditulis dalam lembar kerja siswa kelas IV SDN Blooto Kota Mojokerto.

Penilaian dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode yang digunakan antara lain observasi, diskusi kelompok, dan evaluasi praktik, menunjukkan hasil yang signifikan. Siswa menunjukkan pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, kerja sama, dan keadilan. Selain itu, siswa menjadi lebih menghargai keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa, serta menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan dalam keberagaman. Keterampilan sosial siswa juga mengalami peningkatan, terutama dalam hal bekerja sama, menghormati pendapat orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. Siswa juga merasa lebih bangga terhadap budaya lokal dan berkomitmen untuk melestarikannya sebagai bagian dari identitas nasional.

Pembelajaran berbasis etnopedagogi dan penguatan wawasan kebhinekaan global. Teori Ki Hadjar Dewantara dalam penelitian Rahmadia (2023) menekankan pentingnya pendidikan berbasis lingkungan dan budaya lokal untuk membentuk karakter siswa. Implementasi pembelajaran berbasis etnopedagogi di SDN Blooto Kota Mojokerto, seperti kegiatan Kamis Kreasi, kunjungan ke museum, dan partisipasi dalam tradisi ruwah desa, sejalan dengan gagasan ini. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, sekaligus memperkuat identitas kebangsaan mereka.

Teori pembelajaran konstruktivis, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam penelitian Suryana et al (2022), juga mendukung temuan ini. Teori tersebut juga menekankan siswa belajar secara efektif ketika mereka terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan outing class dan interaksi langsung dengan masyarakat dalam konteks budaya lokal memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna, sebagaimana ditekankan dalam teori ini.

Berliana & Atikah (2023) dalam jurnalnya membahas tentang teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner tentang kecerdasan majemuknya, menjelaskan bahwa berbagai pendekatan pembelajaran dapat mengembangkan kecerdasan siswa dalam berbagai aspek. Misalnya, kegiatan seni dan budaya seperti memainkan gamelan atau menari mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik, musikal, dan interpersonal. SDN Blooto Kota Mojokerto telah membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya lokal.

Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman ini mendukung teori pembelajaran sosial dari Bandura (2023), yang menekankan pentingnya belajar melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam kegiatan seperti ruwah desa atau Kamis Kreasi, siswa belajar dengan mengamati, berpartisipasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta masyarakat, yang membantu mereka memahami nilai-nilai persatuan, toleransi, dan gotong royong.

Secara keseluruhan, solusi-solusi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang interaktif, relevan, dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan budaya lokal,

meningkatkan interaksi siswa, serta mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kebhinekaan global, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep kebhinekaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di tingkat lokal maupun global.

## KESIMPULAN

Etnopedagogi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Blooto Kota Mojokerto terbukti menjadi alternatif efektif dalam penguatan wawasan kebhinekaan global bagi siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, seperti integrasi budaya daerah dalam kurikulum, kegiatan kreatif seperti Kamis Kreasi, outing class ke tempat bersejarah, serta partisipasi dalam acara tradisional seperti ruwah desa, siswa dapat belajar menghargai keberagaman budaya secara langsung. Pembelajaran ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai Pancasila, khususnya toleransi, persatuan, dan gotong royong, dengan cara yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, etnopedagogi menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, meningkatkan antusiasme siswa dalam memahami keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan demikian, etnopedagogi berperan sebagai jembatan untuk memperkuat wawasan kebhinekaan global, mempersiapkan siswa menghadapi era globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Assyakurrohman, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Bandura, A. (2023). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature*. John Wiley & Sons.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Disvia, F. M. (2024). *IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X SMA NEGERI 11 MUARO JAMBI*. Universitas Jambi.
- Falaq, Y., & Juhadi, J. (2023). Transformasi nilai-nilai sosial “gusjigang” melalui kajian etnopedagogi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(1).
- Irianto, A., & Rachmadtullah, R. (2023). Environmental Attitude dengan Science Process Skills Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3), 272–279.
- Judijanto, L., Mawara, R. E., Winarto, B. R., Subakdi, S., Irawatie, A., Ikhwanudin, I., Hardiyanto, L., & Dameria, M. (2024). *Pancasila: Dasar Negara dan Panduan Hidup Berbangsa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khoerunnisa, T. (n.d.). *Etnopedagogi Pada Kegiatan Ekonomi Masyarakat Ciptagelar*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Marpaung, C., & Medan, U. N. (2023). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi dan Karakter Interitas Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Tujuan Penelitian Adalah Untuk Mengetahui Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi Dan Karakter Integritas Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menganalisis: (1) Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi Terhadap Kemampuan*, 7(2), 219–228.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357–366.

- Nurhikmah, C. (2023). Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Siswa Sekolah Dasar Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 30–39.
- Rachmatullah, R., Setiawan, B., Wasesa, A. A., & Wicaksono, J. W. (2023). The Exploration of Metaverse Technology Applications as learning media in Elementary Schools. *6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2022)*, 820–832.
- Rachmatullah, R., Tanod, M. J. T. M. J., Rasmitadila, R., Irawan, N., McNeilly, A., & Suharni, S. (2024). Elementary School Teachers' Perspectives on Utilizing Artificial Intelligence for Developing Learning Media. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 71–82.
- Rahmadia, A. L. (2023). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Prosiding National Conference for Ummah (NCU)*, 2(1), 371–376.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The integration of ethnopedagogy in science learning to improve student engagement and cultural awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671.
- Sofiyana, M. S., Ahdiyati, M., Iskandar, A. M., Hairunisya, N., Usriyah, L., Dwiantara, L., Ariani, B., Izzati, F. A., Muryani, E., & Gunawan, B. P. (2021). *PANCASILA, Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik*. Unisma Press.
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080.